



Satu Indonesia ke Jogja, Kemacetan Jadi PR

JOGJA - Momen libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2025/2026 membuat pergerakan kendaraan dan orang di wilayah DIY meningkat tajam. Ramai di media sosial dengan ungkapan 'Satu Indonesia ke Jogja'. Kemacetan pun tak terelakkan. Salah satu wisatawan yang berkunjung ke Jogja saat libur Nataru kali ini adalah Aida Shafira, warga Pasuruan. Ia datang bersama suaminya untuk menikmati suasana kota wisata tersebut. Aida mengaku, kunjungannya kali ini belum bisa dinikmati sepenuhnya. Menurutnya, kemacetan dan hujan yang kerap turun menjadi kombinasi yang membuat aktivitas berwisata terasa cukup terbatas. ■ *Baca Satu... Hal 3*



PADAT: Wisatawan memenuhi kawasan Titik Nol Kilometer Jogja yang menjadi salah satu ikon Kota Jogja.

Satu Indonesia ke Jogja, Kemacetan Jadi PR

Sambungan dari Hal 1

"Macetnya cukup berasa, dan hujannya juga awet. Apalagi saya tidak bawa kendaraan pribadi, jadi agak susah pas mau eksplorasi atau jalan-jalan," ujarnya, Sabtu (27/12).

Ia juga menyebut baru mengetahui adanya rekayasa lalu lintas di sekitar kawasan Malioboro. Kondisi tersebut membuat perjalanan harus memutar lebih jauh dari yang diperkirakan. "Jadi agak muter dan itu lumayan makan waktu," tuturnya.

Meski demikian, Aida menegaskan tetap menikmati suasana Jogja dan memahami bahwa kepadatan wisatawan merupakan hal yang wajar saat libur panjang. "Namanya juga musim liburan, jadi ya wajar ramai. Capek iya, tapi senang juga akhirnya bisa ke Jogja lagi," katanya.

Pengamat pariwisata sekaligus dosen Program Studi Bisnis Perjalanan Wisata Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (SVUGM) Ghifari-Yuristiadhi Masyhari Makhasi menyebut, "Jalan di Jogja dalam beberapa deka-de terakhir tidak bertambah, sementara kendaraan wisat-

tawan terus bertambah terutama pada masa high season seperti libur Nataru."

Menurutnya, pembukaan-penutupan ruas jalan hingga penataan trotoar di Malioboro merupakan bentuk pengalangan panjang rekayasa lalu lintas yang pernah diterapkan pemerintah. Namun dampaknya tetap terbatas jika tak diiringi perubahan pola perjalanan wisatawan. Ia menilai, edukasi kepada wisatawan menjadi faktor kunci.

Wisatawan perlu didorong mengurangi ketergantungan kendaraan pribadi, memanfaatkan parkir di kawasan sekitar, serta lebih banyak berjalan kaki. "Bagaimana wisatawan mengakses Malioboro dengan cara lain. Jalan kaki dari beberapa titik parkir bisa jadi alternatif yang tetap memberi pengalaman tanpa terjebak macet," ucapnya.

Namun demikian, lonjakan wisatawan diakuinya membawa dampak ekonomi signifikan bagi UMKM, pengelola destinasi, dan sektor jasa pariwisata. Namun, di sisi lain, kenyamanan warga lokal kerap terganggu. "Ini situasi yang dilematis. Ekonomi ber-

gerak, tetapi kenyamanan masyarakat lokal kadang terganggu," ujarnya.

Ghifari mengingatkan semua pihak untuk tidak egois dan saling memahami peran masing-masing. Warga lokal diharapkan tidak melakukan praktik nuthuk harga, sementara wisatawan diminta menjaga empati dan disiplin berlalu lintas serta kebersihan. "Wisatawan juga harus punya empati, tidak sembarangan menaruh kendaraan dan tidak sembarangan buang sampah," tegasnya.

Pengamat ekonomi sekaligus dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) Y. Sri Susilo menilai, aktivitas wisata pada periode akhir tahun ini akan menghasilkan dampak ekonomi yang positif dan signifikan. "Aktivitas dan pergerakan wisatawan akan menambah pengeluaran untuk konsumsi, penginapan, transportasi, dan lainnya," kata Susilo.

Namun, ia juga mengingatkan adanya konsekuensi berupa kenaikan inflasi secara bulanan atau month to month (mtm) yang mungkin terjadi. Lonjakan permintaan dan peredaran uang selama libur panjang akan berpeng-

aruh pada harga barang dan jasa. "Jumlah uang beredar juga meningkat dari penginapan, oleh-oleh, wisata, belanja, transportasi dan lainnya," jelasnya.

Selain faktor wisatawan, Susilo menambahkan sejumlah harga bahan pokok memang sudah naik sejak awal, seperti telur dan cabai, sehingga ikut menambah tekanan inflasi pada akhir tahun ini. Di sisi lain, Susilo melihat Jogja dan Jawa Tengah secara umum masih menjadi magnet utama wisatawan saat Nataru, bahkan jika dibandingkan dengan sejumlah destinasi lain. "Di daerah lain seperti Bali infonya juga sepi, atau tidak lebih ramai dari Jogja," katanya.

Selanjutnya, ia juga menyoroti perihal nuthuk harga, transparansi dinilainya menjadi kunci. Susilo menilai, penyesuaian harga merupakan hal yang wajar, selama diinformasikan sejak awal dan secara transparan. "Seperti hotel, itu menurut saya tidak nuthuk harga. Tapi penyesuaian rate yang sudah diinformasikan sebelumnya. Itu bukan nuthuk karena memang ada momentum tertentu," ujarnya. (iza/pra/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005